

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Pendidikan agama Islam terdiri dari empat topik: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing topik saling terkait dan saling melengkapi. Sumber ajaran Islam terdiri dari Al-Qur'an, hadis, ijma', dan Qiyas, yang juga merupakan sumber dari akidah dan fiqih. Karena itu, analisisnya mencakup setiap komponennya.

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW dan berfungsi sebagai pegangan dan petunjuk bagi semua orang. Al-Qur'an memiliki banyak ciri dan sifat, salah satunya adalah bahwa ia adalah kitab yang tidak akan rusak dan akan dipelihara oleh Allah SWT sampai akhir zaman.¹ Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. An-Naml ayat: 77

﴿وَأَنَّهُ لَهْدَىٰ وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾

Artinya; “Dan Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”²

Hifdzul Qur'an selalu diperlukan oleh umat Islam karena masyarakat yang tidak memilikinya akan kehilangan semangat Al-Qur'an. Oleh karena

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (cet.XIX, Bandung: Mizan, 1999), 21

² Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), 384

itu, pada zaman Rasulullah SAW, itu dianggap sebagai kewajiban kifayah yang secara etimologis artinya cukup. Namun demikian, jumlah Hufazh (para penghafal Al-Qur'an) masih jauh dari cukup, terutama di Indonesia, karena jumlah Hufazh Al-Qur'an hanyalah beberapa gelintir orang. Dan umat Islam tidak akan dapat memperoleh kembali kemuliaannya jika mereka tidak mengembalikan Al-Qur'an secara keseluruhan.³

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an termasuk orang yang dipilih Allah untuk menjaga Al-Qur'an. Tentunya hafal diluar kepala. Salah satu kewajiban bagi penghafal Al-Qur'an adalah selalu memuraja`ah dalam rangka menjaga hafalan. Bobot hafalan yang tersimpan dalam memori relatif mengikuti bagaimana pelaksanaan muraja`ahnya. Penghafal Qur'an ada beberapa macam yaitu ungkapan menzalimi diri sendiri berarti melakukan dosa, sedangkan kata pertengahan mengacu kepada orang yang melakukan amalan yang wajib saja dan menjauhi dosa. Adapun orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan adalah orang-orang yang tidak hanya mengerjakan yang wajib, tetapi juga mengerjakan yang sunah.

Didalam Surat Al-fathir ayat 32 disebutkan :

﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ

سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ۗ ﴾

Artinya: Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih

³ Abdul Aziz Abdul Rauf, Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Dzikrul Press), Cet. Ke 2

dahulu berbuat kebaikan) dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar⁴.

Salah satu program unggulan di Pondok Pesantren , sekolah negeri dan swasta adalah Tahfidz Al-Qur'an. Pada awalnya, baik pengelola pendidikan maupun orangtua dan santri tidak tertarik dengan program Tahfidz Al-Qur'an. Namun, saat ini, program ini terbukti menjadi salah satu program unggulan di Pondok Pesantren ,sekolah-sekolah, dan banyak sekolah yang sangat dicari setelah menerapkannya. Kelebihan-kelebihan program Tahfidz Al-Qur'an dibahas dalam penelitian ini.

Program ini digunakan oleh Pondok Pesantren, sekolah-sekolah yang kemudian menjadi sekolah favorit, sekolah besar, dan bahkan menjadi program utama. Program ini paling sering muncul di banner, baliho, dan pamphlet penerimaan santri baru. Program ini kemudian berada di urutan teratas di antara program-program unggulan lainnya. Orang tua siswa mungkin merasa bangga menyekolahkan anak mereka di sekolah yang memiliki program Tahfidz Al-Qur'an. Mereka berharap anak-anak mereka akan menjadi Hamalatul Qur'an pada hari kiamat, menuntun mereka dan memakaikan mahkota emas.

Program Kitab Kuning saat ini juga banyak digunakan di lembaga pendidikan negeri dan swasta. Program ini bertujuan untuk membantu siswa memahami agama dengan sudut pandang luas dan mempelajari pemikiran

⁴ Terjemah Kemenag 2019

ulama yang kredibel. Perlu diingat bahwa salah satu tradisi pendidikan Islam yang paling kuat di Indonesia adalah pengajaran agama Islam di pesantren. Tujuannya adalah untuk memperoleh empat keterampilan, yaitu kemampuan mendengar, kemampuan membaca, kemampuan berbicara, dan kemampuan menulis. seperti yang terlihat dalam kitab-kitab kuno yang ditulis selama berabad-abad dengan menggunakan bahasa Arab yang disebut "kitab kuning". Untuk membantu santri dalam membaca dan memahami literatur berbahasa Arab (Kitab Kuning), metode sorogan adalah salah satu metode tradisional yang masih digunakan hingga saat ini, terutama di pondok pesantren. Di satu sisi, metode sorogan dianggap sangat efektif karena didasarkan pada dasar yang kuat untuk penerapannya⁵.

Salah satu tujuan Pendidikan Nasional adalah Kemandirian. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20/2003) dikemukakan: Tujuan Pendidikan Nasional, meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pondok pesantren adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang berfokus pada pendidikan agama dan umum. Pesantren mengajarkan santri bahwa mereka harus melakukan kegiatan dengan bebas dan tanpa tekanan dari orang lain, seperti orang tua, kyai, atau bahkan ustadz/ustadzah mereka. Ini

⁵ Delier Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, (Jakarta : LP3S, 1985),

jelas terlihat dari beberapa peraturan dan hukuman yang ada di pondok pesantren yang dirancang untuk membantu santri menjadi lebih patuh dan mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka.⁶

Namun, semuanya bergantung pada emosi dan kepribadian masing-masing santri. Kemandirian adalah komponen yang berkembang dalam diri setiap orang, dan bentuknya sangat beragam tergantung pada proses perkembangan dan belajar yang dialami setiap orang. Driyarkara menyatakan mengatakan bahwa kemandirian adalah kekuatan dalam diri seseorang yang diperoleh melalui proses individuasi.

Oleh karena itu, kemandirian berarti memiliki keinginan dan penghayatan untuk menjadi lebih baik, percaya diri, mengelola pikiran untuk mempelajari masalah, dan mengambil keputusan tentang apa yang harus dilakukan, dan tidak bergantung pada orang lain. Studi pendahuluan dan observasi di Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Pondok Pesantren Attanwir menunjukkan bahwa ada fenomena yang berkaitan dengan kemandirian santri di dalam kehidupan pondok pesantren.

Berdasarkan perbedaan antara santri dan keluarganya, sikap kemandiriannya akan berbeda tergantung pada cara keluarganya mendidiknya. Pondok pesantren memiliki tanggung jawab untuk membantu anak-anak tersebut menjadi mandiri ketika mereka diterima di sana, sehingga mereka dapat tinggal jauh dari orangtuanya. Untuk meningkatkan

⁶ Hamam Burhanuddin, "Post-Tradisionalisme Pesantren; Mengukuhkan Tradisi Pesantren sebagai Basis Transformasi di Era Modern," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2014): 16–32.

kemandirian santri, mengajarkan mereka untuk memasak, merapikan tempat tidur, mencuci pakaian secara mandiri, dan keterampilan lainnya. Ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan, seperti piket yang membantu santri menjadi lebih mandiri, perlombaan memasak di bulan Dzulhijjah, dan peraturan pondok pesantren, seperti: setiap santri hanya diperbolehkan pulang pada hari raya Idul Fitri dan bulan mulud, dan setiap santri hanya boleh mengunjungi orang tuanya sekali dalam tiga bulan.⁷

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus penelitiannya adalah Bagaimana implementasi Program Tahfidz dan Kitab Kuning untuk Membentuk Santri yang mandiri di Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Pondok Pesantren Attanwir Talun.

Adapun sub masalah yang dibahas dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Pondok Pesantren Attanwir Talun?
2. Bagaimana Implementasi Program Tahfidz dan Kitab Kuning dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Pondok Pesantren Attanwir Talun?
3. Bagaimana Ketercapaian Program Tahfidz dan Kitab Kuning dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Pondok Pesantren Attanwir Talun?

⁷ Neng Latipah, "Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta", Jurnal Comm-Edu, (Volume 2 Nomor 3, September 2019), 194-195

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan diatas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Pondok Pesantren Attanwir Talun.
2. Untuk mengetahui Implementasi Program Tahfidz dan Kitab Kuning dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Pondok Pesantren Attanwir Talun.
3. Untuk mengetahui ketercapaian Program Tahfidz dan Kitab Kuning dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Pondok Pesantren Attanwir Talun.

1.4. Definisi Istilah

Supaya terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami serta menafsirkan judul penelitian ini maka perlu adanya penjelasan makna istilah dalam tesis ini, diantaranya adalah :

1.4.1. Implementasi

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi.

Kebijakan yang telah ditentukan, karena tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujud. Implementasi kebijaksanaan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut

dengan mekanisme penjabaran keputusan- keputusan politik ke dalam prosedur – prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa memperoleh apa dari suatu Kebijakan.⁸

Kamus Webster, merumuskan secara pendek bahwa to implement (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect to* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu.

1.4.2. Program Tahfidz Al-Qur`an dan Kitab Kuning

Program adalah sederetan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh seorang atau sekelompok organisasi, lembaga bahkan Negara. Jadi seseorang, sekelompok organisasi, lembaga bahkan Negara mempunyai suatu program. Suharismi Ariskunto mengemukakan program sebagai berikut, program adalah sederetan rencana kegiatan yang dilakukan dan dilaksanakan untuk mencapai kegiatan tertentu⁹

⁸ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010) h. 182

⁹ Muhammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 203

Program dapat didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi di dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang¹⁰

Tahfidz berasal dari bahasa Arab isim masdar dari **حفظ يحفظ** yang artinya menghafal¹¹. Sedangkan menurut Hidayatullah menghafal adalah aktivitas merekam apa yang kita baca dan kita fahami¹².

Menghafal al-Qur`an adalah suatu aktivitas menanamkan materi al-Qur`an kedalam ingatan, karena keautentikan al-Qur`an lah yang menyebabkan dapat dihafalkan. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-hijr ayat 9:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾

Artinya: Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya. Al-Qur'an merupakan kalamullah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril.

Kitab Kuning Menurut Amin Haedar adalah kitab-kitab berbahasa Arab tanpa harokat sehingga dinamai kitab gundul, untuk

¹⁰ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safudin, *Evaluasi Program Pendidikan...*, h. 4.

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 105.

¹² Hidayatullah, *Memoar Menghafal Al-Qur'an*, (Depok: Tauhid Media Center, 2010),h.58.

dapat membacanya santri harus menguasai dulu ilmu alat yaitu Nahwu dan Sharaf¹³

Kitab klasik atau yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning merupakan literatur yang biasa digunakan dalam pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren. Kitab kuning adalah kitab yang ditulis dalam bahasa arab dan biasanya tidak dilengkapi dengan harokat¹⁴

1.4.3. Kemandirian

Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.¹⁵ Menurut Hetherington dalam *Spencer* dan *Kass* menyatakan bahwa kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan untuk mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya serta berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain¹⁶.

1.5. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

¹³ M. Amin Hadedar, *Masa Depan Pesantren*, IRD PRESS, Jakarta, 2004, hlm 37

¹⁴ M.Amin Haidar, *Op.Cit*, hlm 148

¹⁵ Kamus KBBI.

¹⁶ Neng Latipah, "Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta", *Jurnal Comm-Edu*, (Volume 2 Nomor 3, September 2019), 196

Sebagai karya ilmiah yang dapat memperkaya khazanah ilmiah dan menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai konsep implementasi nilai-nilai Al-Qur`an dan Kitab Kuning dalam membentuk profil santri yang mandiri. Penelitian ini secara teoritis diharapkan memiliki sumbangsih pemikiran bagi penyelenggara pendidikan bagi Pondok Pesantren al-Anwar 2 sarang dan Pondok Pesantren Attanwir Talun dalam menyelenggarakan program tahfidz al-qur`an dan kitab kuning dalam mewujudkan kemandirian santri. Penelitian ini diharapkan pula memberikan kontribusi dalam mengembangkan atau mengaplikasikan ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa memberi manfaat kepada instansi terkait, antara lain sebagai berikut :

- a. Bagi Pondok Pesantren al-Anwar 2 sarang dan Pondok Pesantren Attanwir Talun
 1. Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Penelitian ini dapat membantu Pondok Pesantren meningkatkan kualitas pembelajaran dengan dalam mewujudkan kemandirian santri. Hal ini dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih berharga dan relevan bagi siswa.
 2. Pengembangan Program Pendidikan: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program pendidikan yang

lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini. Ini bisa membantu sekolah menarik minat siswa dan orang tua dalam pendidikan agama.

3. Pemenuhan Standar Pendidikan Pondok Pesantren : Dengan Mengimplementasikan nilai nilai Al-Qur`an dan Kitab kuning dapat lebih mudah memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan oleh agama dan lembaga pendidikan terkait.

b. Bagi Guru

Dapat menjadi kontribusi positif pada implementasi nilai nilai Al-Qur`an dan Kitab kuning dalam membentuk profil santri yang benar-benar menerapkan ajaran al-Qur`an dan kitab kuning sehingga para pendidik menjadi berusaha lebih baik dalam melaksanakan tugasnya.

c. Bagi Santri

Relevansi Pembelajaran: Siswa akan merasa bahwa pembelajaran mereka lebih relevan dengan dunia nyata karena mereka akan menerapkan nilai nilai Al-Qur`an dan Kitab kuning ini dalam pemahaman mereka tentang Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi Peneliti

Untuk memperluas pengetahuan, wawasan serta ketrampilan yang kaitannya dengan pengembangan profesionalisme guru dan sebagai pelengkap bagi peneliti selaku praktisi pendidikan yang bertugas sebagai guru.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan peneliti sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai al-Qur`an dan Kitab Kuning dalam membentuk profil santri yang mandiri.

f. Bagi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Al-Qur`an dan kitab Kuning dalam membentuk profil santri yang berkompetensi sosial serta menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Penulis dengan judul “implementasi program tahfidz al-qur`an dan kitab kuning dalam mewujudkan kemandirian santri di Pondok Pesantren al-Anwar 2 sarang dan Pondok Pesantren Attanwir Talun ini menjelaskan bila seseorang yang menguasai Tahfidz Al-Qur`an dan Kitab Kuning secara mendalam maka diharapkan akan memiliki Kemandirian yang baik, tentunya penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu hanya saja ada beberapa penelitian yang hampir mempunyai persamaan dalam menentukan Objek.

Supaya peneliti bisa menunjukkan tingkat originalitas penelitian ini, maka peneliti menyampaikan beberapa judul penelitian yang mengkaji

mengenai Program Tahfidz dan Kitab Kuning. Sehingga dapat membandingkan apakah tesis ini original ataukah tidak.

Judul - judul Penelitian Tesis terdahulu diantaranya :

Tabel 1. 1 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti, tahun dan Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1.	Zaenal, 2020, Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi	Menggunakan salah satu objek penelitian sejenis yaitu kitab kuning	Menganalisis program Tahfidz Al-Qur'an dan Penguasaan Kitab Kuning	Membentuk kemandirian santri melalui proses pendidikan diniyah
2.	Yasirotul Umuri, 2019, Program Takhassus Tahfiz Al-Qur'an	Menggunakan salah satu objek penelitian sejenis yaitu Tahfidz Al-Qur'an	Menganalisis program Tahfidz Al-Qur'an dan Penguasaan Kitab Kuning	Membentuk kemandirian Santri melalui proses pendidikan diniyah

3.	Siti Kariah, 2019, Implementasi Pogram Tahfidz Al-Qur'an Bagi Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah Uin Ar-Raniry	Menggunakan salah satu objek penelitian sejenis yaitu Tahfidz Al- Qur'an	Menganalisis program Tahfidz Al- Qur'an dan Penguasaan Kitab Kuning	Membentuk kemadirian Santri melalui proses pendidikan diniyah
4.	Susan Rosmawati, 2019, Implementasi Program Tahfidz Alqur'an di SMP Insan Cendekia Madani	Menggunakan salah satu objek penelitian sejenis yaitu Tahfidz Al- Qur'an	Menganalisis program Tahfidz Al- Qur'an dan Penguasaan Kitab Kuning	Membentuk kemadirian Santri melalui proses pendidikan diniyah
5.	Neng Latipah, "Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al- Burhany Purwakarta",	Menggunakan objek penelitian sejenis yaitu Tahfidz Al- Qur'an	Menganalisis program Tahfidz Al- Qur'an dan Penguasaan Kitab Kuning	Membentuk kemadirian Santri melalui proses pendidikan diniyah